

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada usia dini menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian seorang anak di tahap-tahap berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun dan berhak mendapatkan kesempatan tumbuh, berkembang, serta memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang layak (Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002). Pemenuhan hak tersebut bukan semata-mata kewajiban lembaga pendidikan, melainkan terutama merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik paling awal dalam lingkungan keluarga.

Fase anak usia dini yang sering disebut sebagai (*golden age*) merupakan periode di mana perkembangan anak berlangsung sangat cepat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Pada fase ini, anak memerlukan rangsangan yang sesuai agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak masa ini adalah kemandirian. Kemandirian tidak terbentuk secara spontan, melainkan tumbuh melalui pembiasaan, pemberian ruang untuk mencoba, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dalam keseharian anak.

Secara teori, kemandirian anak usia dini diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti makan sendiri, merapikan barang pribadi, menentukan pilihan kegiatan, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil tanpa terlalu bergantung kepada orang dewasa. Kemandirian juga mencakup kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana dan mengatasi permasalahan kecil secara pribadi. Terbentuknya kemandirian ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh serta peran aktif orang tua dalam memberikan contoh, kepercayaan, dan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Keluarga merupakan unsur paling mendasar dalam pengasuhan anak, sebab anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak, sehingga pengasuhan yang diberikan harus memahami keluarga sebagai tempat berlindung dan tempat tumbuh yang menetap bagi anak. Anak-anak sangat membutuhkan dukungan dari keluarga mereka. Namun, apabila keluarga tidak memberikan bantuan yang semestinya, anak berpotensi mengalami hambatan yang berdampak pada kondisi psikologisnya. Sebaliknya, tumbuh kembang anak akan berjalan dengan baik apabila keluarga memberikan dukungan yang memadai. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, dengan anggapan bahwa sekolah merupakan tempat yang mampu mengubah anak menjadi pribadi yang lebih baik dan cerdas (Hidayat, 2005, hlm. 28).

Salah satu karakter yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah karakter mandiri. Kemandirian dipahami sebagai kondisi psikologis dan mental seseorang yang membuatnya mampu mengambil keputusan serta bertindak atas dasar pertimbangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan ini hanya dapat dimiliki apabila seseorang mampu mempertimbangkan dengan matang segala sesuatu yang akan dilakukan atau diputuskan, baik dari sisi manfaat maupun dampak negatif yang mungkin dihadapi (Basri, 2016, hlm. 33).

Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk menjalani kegiatan dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan bimbingan yang minimal, disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan yang dimiliki anak. Anak yang memiliki kemandirian mampu membedakan hal yang baik dan buruk, serta memahami mana yang benar dan salah. Dalam proses pencapaian kemandirian ini, anak-anak mulai dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dibatasi dengan tetap memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang melanggar aturan (Majid, 2012, hlm. 43). Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses tumbuh kembang menuju kedewasaan. Secara umum, kemandirian anak dapat diamati melalui perilaku fisik yang ditunjukkan secara aktif. Meskipun masih berada pada usia yang sangat muda, anak usia dini sudah perlu mulai memiliki karakter mandiri,

karena pembentukan karakter tersebut memerlukan proses yang bertahap. Karakter mandiri seorang anak akan tampak ketika ia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kemandirian pada anak usia dini tentu memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan kemandirian pada remaja atau orang dewasa. Bagi remaja atau orang dewasa, kemandirian diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakannya tanpa membebani orang lain. Sementara itu, bagi anak usia dini, kemandirian merujuk pada kemampuan yang sesuai dengan tahapan usianya, seperti belajar makan, berjalan, berbicara, dan aktivitas dasar lainnya. Anak usia dini dapat dikatakan mandiri apabila ia sudah mampu melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Erikson mengemukakan bahwa kemandirian merupakan upaya seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua guna menemukan jati diri melalui pembentukan identitas ego, atau dengan kata lain perkembangan individualitas yang kuat dan berdiri sendiri (Rosita et al., 2020, hlm. 184). Sementara itu, Bathi mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku di mana seseorang mampu mengarahkan tindakannya sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Tazouti & Jarlégan, 2019, hlm. 256). Kemandirian anak dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu secara mandiri, sekaligus kemampuan memenuhi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki kemandirian tidak akan mudah mengandalkan pihak lain dalam menghadapi berbagai situasi; kemandirian itu muncul ketika anak dihadapkan pada suatu persoalan dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Hal inilah yang memungkinkan kemandirian berkembang secara alami dalam diri anak. Oleh karena itu, kemandirian perlu dibiasakan sejak usia dini agar anak siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Setiap anak memerlukan peran orang tua dalam menumbuhkan sikap mandiri, sekaligus agar anak mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Sejalan dengan fokus penelitian ini, upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji. Orang tua seharusnya tidak hanya berperan sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pendidik yang secara sadar melatih anak agar mampu berdiri sendiri sesuai dengan tahap usianya. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan cara yang tepat dalam menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Sebagian orang tua masih cenderung mengambil alih peran anak dalam menyelesaikan aktivitas tertentu dengan alasan kasih sayang, rasa khawatir, maupun keterbatasan waktu yang dimiliki.

Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hidayah Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, yang melayani anak pada rentang usia 4–6 tahun. RA Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan memiliki komitmen dalam membina tumbuh kembang anak sejak usia dini. Keberadaan lembaga ini menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam penanaman nilai-nilai kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, ditemukan beragam fenomena terkait kemandirian anak dan upaya yang dilakukan orang tua. Dari sisi positif, terdapat sebagian orang tua yang telah membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, makan tanpa disuapi, dan berani berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak dari keluarga ini tampak lebih percaya diri dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di RA dengan baik.

Namun di sisi lain, masih ditemukan fenomena yang kurang menggembirakan, yaitu adanya orang tua yang belum memberikan upaya optimal dalam melatih kemandirian anak. Beberapa orang tua cenderung terlalu banyak membantu bahkan menggantikan tugas yang seharusnya dilakukan oleh anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Anak-anak dari latar belakang keluarga seperti ini terlihat masih sangat bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan aktivitas sederhana, seperti memakai sepatu, merapikan alat tulis, atau membuat keputusan kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya orang

tua dalam melatih kemandirian anak belum sesuai dengan harapan perkembangan anak usia dini.

Fenomena tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan anak usia dini dengan praktik pengasuhan yang dijalankan oleh sebagian orang tua. Persoalan utama bukan terletak pada ketidakmampuan anak, melainkan pada kurangnya kesadaran dan upaya orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, lembaga PAUD lebih berperan sebagai pendukung dan fasilitator, sementara tanggung jawab utama dalam membentuk kemandirian tetap berada pada orang tua di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada program lembaga, melainkan pada pengalaman dan upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak di lingkungan keluarga sebagai fokus utama kajian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik pengasuhan orang tua dalam melatih kemandirian anak, khususnya pada orang tua anak usia dini di RA Al-Hidayah Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul "Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan yang penulis ambil yaitu bagaimana upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak?.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan agar pembahasan tetap terarah dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Melalui batasan ini setiap konsep dijelaskan secara lebih jelas dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga mudah dipahami dalam konteks penelitian. Istilah yang dimaksud berkaitan dengan upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak usia dini pada orang tua anak di PAUD Al-Hidayah Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

1.3.1 Sosialisasi

Sosialisasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses interaksi dan pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, melalui penanaman nilai, norma, kebiasaan, serta pola perilaku yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terjadi sejak anak berada dalam lingkungan keluarga sebagai sosialisasi primer, di mana orang tua berperan memperkenalkan aturan, sikap, dan kebiasaan yang membantu anak memahami perannya dalam kehidupan sosial. Melalui proses tersebut anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami perilaku yang diharapkan, serta mengembangkan sikap dan kebiasaan yang mendukung terbentuknya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam penelitian ini dimaknai sebagai anak yang berada pada rentang usia awal perkembangan yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional sehingga memerlukan bimbingan dan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif berinteraksi dengan lingkungan, serta mulai belajar melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini merujuk pada anak yang mengikuti pendidikan di PAUD Al-Hidayah Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya yang sedang berada pada tahap perkembangan awal sehingga membutuhkan peran orang tua dalam membimbing dan menumbuhkan kemandirian.

1.3.3 Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak

Peran orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai keterlibatan ayah dan ibu sebagai anggota keluarga inti yang memiliki tanggung jawab mendidik, membimbing, serta membentuk sikap dan perilaku anak melalui pola pengasuhan, komunikasi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut melalui cara orang tua memberikan arahan, aturan, kesempatan belajar, serta dukungan kepada anak sehingga anak mampu mengenal tanggung jawab, mengambil keputusan sederhana, dan melakukan aktivitas secara mandiri.

1.3.4 Kemandirian Anak

Kemandirian anak dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas sehari-hari sesuai tahap perkembangan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan orang lain. Kemandirian tercermin melalui sikap percaya diri, keberanian mencoba, kemampuan memilih tindakan, serta tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Pada anak usia dini kemandirian berkembang melalui proses pembiasaan, pengalaman, serta bimbingan orang tua dan lingkungan keluarga sehingga anak belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri seperti mengurus kebutuhan pribadi, berinteraksi dengan lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.

1.3.5 Upaya Orang Tua dalam Mendidik Kemandirian Anak

Upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak dalam penelitian ini dimaknai sebagai berbagai tindakan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua untuk melatih anak agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian tanggung jawab sederhana, kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan, memberikan bimbingan, serta motivasi agar anak terbiasa mengurus diri sendiri, percaya diri, dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendidik kemandirian anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran peran dan upaya orang tua dalam membimbing serta menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam

proses pembentukan kemandirian anak. Sikap mandiri berkembang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Dengan terbentuknya kemandirian, anak diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain..

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua
Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya peran serta upaya orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.
- b. Bagi peneliti
Menambah pengalaman, wawasan, serta pemahaman peneliti mengenai upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini..
- c. Bagi masyarakat
Menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi masyarakat terkait pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan.
- d. Bagi lembaga
Memberikan masukan serta menambah referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya sikap mandiri pada anak usia dini di PAUD Al-Hidayah Kelurahan Setianagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.